



ANALISIS PERBANDINGAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN MIKROPRUDENSIAL

Ambardi¹⁾, Adi Rizfal Efriadi²⁾, Rizki Maulana Pribadi³⁾, Aam Aminah⁴⁾, Ahmad Eko Saputro⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

¹⁾email Correspondent: ambardi64@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

February 18, 2026

Revised

March 25, 2026

Accepted:

March 26, 2026

Online available:

May 16, 2026

Keywords:

Comparison, Financial Stability, Government Banks, Microprudential, Private Banks

*Correspondence:

Name: Ambardi

E-mail: ambardi64@gmail.com

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: This study aims to assess the stability of the financial system across state-owned and national private banks using a microprudential approach. Several important microprudential indicators used in this study include the Capital Adequacy Ratio (CAR), which measures a bank's ability to bear the risk of loss. Asset quality measures the quality of bank assets, including the Non-Performing Loan (NPL) ratio. Liquidity measures the bank's ability to meet its short-term obligations. Profitability measures the bank's ability to generate profits. Net Interest Margin (NIM) to measure the bank's efficiency in interest management. Operating Costs and Operating Income (BOPO) to measure the efficiency of the bank's operational costs.

Methods: This research is a quantitative descriptive study. The sample used in this study consists of banks with assets ranked among the 10 largest in Indonesia. All 10 samples were determined using a purposive sampling technique. financial performance summaries for the 2022-2024 period. The variables examined in this study include credit quality (NPL), bank liquidity (LDR), capital adequacy (CAR), profit-generating capacity (ROA and NIM), regulatory compliance (Reserve Requirement), and management efficiency (BOPO). The data analysis technique used was descriptive statistical analysis, as well as the Independent Sample t-test to compare the averages of two unrelated groups.

Results: From the difference test, only the Capital Adequacy Ratio (CAR) indicator has a significant difference between the government bank group and the private bank group, while for other indicators such as Return on Assets (ROA), Net interest margin (NIM), Operating Costs Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Reserve Requirement (RR) there is no significant difference between the government bank group and the private bank group.

Keywords: *Comparison, Financial Stability, Microprudential, Government Banks, Private Banks*

INTRODUCTION

Dalam menjaga kelangsungan pertumbuhan ekonomi nasional, kondisi stabilitas sektor perbankan menjadi perhatian yang penting sebagai fondasi utama. Ditengah kondisi ekonomi global yang serba tidak menentu, sektor perbankan diharapkan sanggup mengambil peran sebagai penggerak aktivitas ekonomi melalui pengelolaan risiko dan penyaluran kredit sehingga kepercayaan masyarakat tetap terjaga terhadap sistem keuangan. Stabilitas perbankan yang solid perlu terus dijaga agar tercipta ruang pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan. Sistem perbankan yang stabil pada akhirnya merupakan tonggak utama dalam menjaga kelangsungan sistem pembayaran, menopang investasi, dan mendorong produktivitas pada sektor riil

Kondisi stabilitas perbankan di Indonesia saat ini terjaga, ditopang oleh sistem keuangan yang solid, intermediasi yang baik, dan perkembangan dana pihak ketiga (DPK) yang membaik. Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengindikasikan stabilitas perbankan yang semakin positif meskipun ada ketidakpastian ekonomi global, yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang akomodatif serta sinergi antar lembaga terkait. Stabilitas keuangan ini secara umum, diukur oleh dua indikator utama yang digunakan yaitu indikator makroprudensial dan indikator mikroprudensial

Indikator mikroprudensial merupakan parameter yang mengukur kinerja dari suatu lembaga keuangan yang bertujuan untuk untuk meyakinkan bahwa lembaga keuangan mempunyai kecukupan modal yang kuat dan mengelola risiko bisnis dengan baik. Instrument mikroprudensial sendiri meliputi rasio kecukupan modal, likuiditas, profitabilitas dan kualitas asset. Mikroprudensial merupakan kebijakan perbankan yang berkaitan dengan pengawasan yang mempunyai tujuan untuk menjaga kelangsungan dan stabilitas lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya, dari risiko kegagalan dan kerugian. Tujuan inti dari mikroprudensial terletak pada pengawasan dan regulasi individu dari lembaga keuangan untuk memastikan bahwa Lembaga keuangan tersebut mempunyai manajemen kemampuan mengelola risiko dengan baik dan mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk risiko internal maupun eksternal

Pada riset ini mempunyai tujuan untuk mengukur perbedaan stabilitas system keuangan antara Bank pemerintah dan bank swasta nasional dengan pendekatan mikroprudensial Adapun indikator mikroprudensial yang digunakan dalam penelitian ini meliputi antara lain diantaranya Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) yang mengukur daya tahan bank dalam menanggung risiko kerugian. Kualitas asset untuk mengukur jenis aset bank, termasuk kredit macet (*Non Performing Loan*) . Likuiditas bank untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Sedangkan profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank dalam menciptakan laba. Adapun *Net Interest Margin* untuk melihat efisiensi bank dalam pengelolaan bunga. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional untuk menilai efisiensi biaya operasional bank. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Johanis dan Gina (2019) menunjukkan bahwa tidak ada beda pada indikator CAR, LDR, NPL dan ROA antara bank pemerintah dan bank swasta. Meskipun kalau dilihat dari rata-rata rasio diatas bank pemerintah masih lebih baik dibanding bank swasta.

Di Indonesia jika dilihat dari kepemilikannya, status bank di bagi menjadi lima yaitu bank milik pemerintah, bank milik swasta, bank milik koperasi, bank milik campuran dan bank milik asing. Bank Indonesia setiap tahunnya telah menyusun peringkat bank yang termasuk dalam daftar 10 besar merujuk pada jumlah assetnya, Bank-bank yang masuk sepuluh besar tersebut antara lain yaitu Bank Mandiri sebagai bank dengan aset terbesar di Indonesia, dengan besaran ase lebih dari Rp 2.000 triliun. Selanjutnya disusul Bank Rakyat Indonesia, dengan aset kurang lebih Rp 1,900 triliun. Kemudian Bank Central Asia sebagai bank swasta terbesar dengan aset kurang lebih Rp1.400 triliun. Di posisi keempat ada Bank Negara Indonesia dengan aset kurang lebih Rp1.000 triliun. Sementara itu, Bank OCBC Indonesia Bank Permata Bank SMBC, dan Bank Sumitomo Mitsui semuanya memiliki aset masih dibawah 500 Triliun. Apabila dilihat berdasarkan nilai assetnya, predikat bank terbesar di Indonesia masih dipegang oleh bank BUMN

Tabel 1. Daftar Aset 10 Bank terbesar di Indonesia

NO	NAMA BANK	ASET (Trilyun)
1	BANK MANDIRI	2.257
2	BANK RAKYAT INDONESIA	1.977
3	BANK CENTRAL ASIA	1.425
4	BANK NEGARA INDONESIA	1.072
5	BANK TABUNGAN NEGARA	455
6	BANK SYARIAH INDONESIA	360
7	CIMB NIAGA	346
8	OCBC	266
9	BANK PERMATA	258
10	BANK SMBC	235

Sumber : cnbc Indonesia 5/5/2024

LITERATURE REVIEW

Non-Performing Loan (NPL) merupakan pinjaman yang tidak dapat dibayarkan oleh peminjam tepat waktu. NPL dapat menjadi sinyal kritis yang menggambarkan tingkat risiko yang diterima oleh pihak bank. Kredit bermasalah pada bank diukur dengan rasio NPL. Jika semakin besar nilai rasio NPL, maka akan semakin besar pula tunggakan kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga dan keuntungan. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa NPL dibawah 5% masuk dalam kategori bank sehat . NPL merupakan salah satu indeks kesehatan aset sebuah instansi keuangan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak memiliki cukup dana untuk menutupi kewajiban keuangannya. Fungsi LDR adalah ; untuk mengetahui kesehatan bank, mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana, mengetahui kesanggupan bank untuk mengatasi masalah likuiditas, menentukan tingkat suku bunga. Menurut regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yang ideal berada dalam kisaran 78% hingga 92%. LDR di bawah 78% mengindikasikan bank kurang optimal dalam fungsi intermediasi, sementara LDR di atas 92% dapat mengindikasikan potensi masalah likuiditas

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indicator kecukupan modal yang berperan dalam menjaga risiko kerugian yang mungkin ditanggung oleh bank. Jika semakin besar nilai CAR maka akan menunjukkan bahwa suatu bank akan mampu untuk menghadapi risiko dari setiap kredit/ yang berisiko. CAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dan risiko-risiko yang mungkin dihadapi. Menurut Bank Indonesia bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai CAR diatas 8%, sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila CAR bank tersebut kurang dari 8% . Menurut Bank Indonesia (BI), CAR minimum yang sehat adalah 8% Namun, standar CAR ideal bagi bank di Indonesia adalah sekitar 15–20% untuk dianggap sangat sehat dan mampu menghadapi risiko dengan baik.

Return on Assets (ROA) bank menggambarkan tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio ROA dihitung dengan membandingkan laba dengan total asset. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja bank berjalan baik,

sehingga bank tersebut berpeluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan kondisi kesehatan bank yang kurang baik Menurut Bank Indonesia Return on Assets (ROA) bank yang sehat atau ideal adalah yang memiliki nilai lebih dari 1,5%. Nilai ini menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan yang baik dari aset yang dimilikinya.

Reserve Requirement Ratio atau dikenal juga sebagai Rasio Cadangan Wajib merupakan alat keuangan yang digunakan bank sentral dalam kebijakan moneter untuk mengontrol jumlah uang yang beredar melalui pengaturan jumlah dana cadangan simpanan pemerintah. Istilah *Reserve requirement* (RR) di Indonesia dikenal juga sebagai Giro Wajib Minimum (GWM) yaitu berupa simpanan minimum yang wajib dijaga dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. GWM juga merupakan instrumen Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi dan nilai tukar (kurs) serta juga jumlah uang yang beredar. Bank Indonesia (BI) tidak memiliki satu rasio cadangan wajib "ideal" yang tetap, karena besaran tersebut dapat berubah dan ditetapkan secara berkala melalui peraturan

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini juga digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas operasional suatu entitas BOPO yang mempunyai nilai tinggi dapat berakibat terjadinya penurunan nilai saham.karena investor beranggapan bahwa suatu perusahaan kesulitan dalam mengelola biaya. Menurut Bank Indonesia rasio BOPO yang ideal adalah lebih kecil dari 90%,. Beberapa literatur lain menyatakan bahwa kisaran nilai BOPO yang ideal adalah **sekitar 50%** hingga 75%, dengan batas maksimum yang masih dapat diterima adalah 85%

Net Interest Margin disebut juga sebagai margin bunga bersih dan biasa dipakai sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh manajemen bank mampu dalam mengelola aset produktifnya. Pendapatan bunga bersih didapatkan dari perhitungan dari pendapatan bunga dikurangi bunga. Apabila nilai NIM yang terlalu tinggi dapat berdampak negative terhadap perekonomian khususnya pada kegiatan pengelolaan perkreditan. Jika Nilai rasio semakin rendahnya maka berakibat beban bunga kredit kepada nasabah akan semakin kecil. Selanjutnya menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) NIM minimal 6% sebagai standar kesehatan bank

RESEARCH METHODS

Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan cara menghimpun dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode dokumentasi Adapun beberapa dokumen yang dipakai penulis pada riset ini adalah berupa annual report bank-bank pemerintah dan bank-bank swasta

Populasi data pada penelitian ini adalah seluruh bank yang ada di Indonesia. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank yang mempunyai nilai aset yang masuk dalam kategori 10 terbesar di Indonesia. Kelompok dari 5 bank pemerintah dengan aset terbesar antara lain, BANK MANDIRI, BRI, BNI, BTN, BSI sedangkan untuk kelompok 5 bank swasta antara lain, BCA, CIMB NIAGA, BANK OCBC (Oversea-Chinese Banking Corporation), BANK PERMATA, BANK SMBC (Sumitomo Mitsui Banking Corporation). Kesepuluh bank menerbitkan laporan keuangan tahunan secara rutin. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria bahwa Bank pemerintah dan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank tersebut terus menerbitkan annual report tahun 2022 sampai 2024.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi kualitas kredit (NPL), Kesehatan likuiditas bank (LDR), kecukupan permodalan (CAR), kemampuan menghasilkan laba (ROA dan NIM), Kepatuhan terhadap aturan (Reserve Requirement), Efisiensi dalam pengelolaan (BOPO) .

Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis Statistika deksriptif dan kuantitatif. Penelitian ini membandingkan langsung antara kinerja bank-bank yang dimiliki pemerintah dan bank-bank swasta terhadap variabel - variabel NPL, LDR, CAR, ROA, RR atau Reserve Requirement, BOPO atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional, NIM. Pada penelitian ini juga menggunakan analisis data uji beda, yaitu dengan menggunakan Uji Independent Sample t-test untuk membandingkan nilai rata-rata antara dua kelompok yang tidak berhubungan (Ghozali, 2016)

RESULT AND ANALYSIS

Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data statistic didapat rata-rata nilai Indikator performance kredit anantara kelompok bank yang dimiliki pemerintah dan bank swasta dapat dijelaskan pada tabel 2 dibawah ini. Capital Adequacy Ratio (CAR) untukkelompok bank pemerintah sebesar 21,21 nilainya lebih rendah jika dibandingkan dengan bank swasta yaitu sebesar 27,49. Selanjutnya untuk indikator ROA kelompok bank pemerintah lebih baik dalam menghasilkan laba yaitu sebesar 2,65% dibandingkan kelompok bank swasta yaitu sebesar 2,29%. Sedangkan untuk indicator NIM pada kelompok bank pemerintah memiliki nilai rata-rata NIM lebih besar yaitu 5,19% diabndingkan dengan bank swasta yaitu 5,04%. Selanjutnya untuk indicator BOPO) nilai rata-rata kelompok Bank pemerintah lebih besar yaitu 69,78% dibandingkan kelompok bank swasta yaitu 69,79%. Selanjutnya untuk indicator LDR pada kelompok bank pemerintah mempunyai nilia rata-rata LDR lebih rendah yaitu 84,31% jika dibandingkan dengan kelompok bank swasta yaitu 90,71%. Sedangkan untuk indicator NPL pada kelompok bank pemerintah lebih besar yaitu 2,38% lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok bank swasta yaitu 2,01%. Menurut penelitian yang dilakukan Ambardi dkk (2022) menemukan bahwa terdapat tiga bankyang dimiliki pemerintah antara lain BNI, Mandiri dan BRI mempunyai nilai NPL yang relative baik. *Reserve Requirement Ratio* atau Rasio Cadangan Wajib (RR) pada kelompok bank pemerintah yaitu 8,67% masih lebih baik jika dibandingkan kelompok bank swasta yaitu 8,27%.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Indikator Performance Kredit Bank

NO	VARIABEL	RATA-RATA	
		Bank Pemerintah	Bank Swasta
1	CAR	21.21	27.49
2	ROA	2.65	2.29
3	NIM	5.19	5.04
4	BOPO	69.78	69.79
5	LDR	84.31	90.71
6	NPL	2.38	2.01
7	RESERVE	8.67	8.27

Sumber : Data diolah

Hasil Uji Sampel t test

Berdasarkan dari uji Independent Sample t-test didapatkan sebagai berikut,

Tabel 3. Hasil uji Sampel T test Performance Kredit Bank Pemerintah dan Bank Swasta

NO	Indikator	Signifikansi	Simpulan
1	CAR	0.000	Beda
2	ROA	0.308	Tidak beda
3	NIM	0.699	Tidak beda
4	BOPO	0.999	Tidak beda
5	LDR	0.628	Tidak beda
6	NPL	0.127	Tidak beda
7	RESERVE	0.573	Tidak beda

Sumber : Data diolah

Perbandingan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Hasil pengolahan data statistik dari uji beda atau uji sampel T test seperti terlihat pada tabel 3 didapatkan bahwa untuk indikator CAR didapatkan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Dari hasil nilai ini menyatakan bahwa ada perbedaan CAR antara kelompok bank pemerintah dan bank swasta. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Willem dkk (2022) dan penelitian Johanis dan Ghina (2019) yang menyimpulkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR), tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank BUMN yang dimiliki pemerintah dengan bank swasta. Berdasarkan nilai ini juga menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal kelompok bank swasta masih lebih baik jika dibandingkan bank pemerintah yang artinya bank swasta mampu berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Hasil CAR ini tidak tidak memengaruhi bank dalam menghasilkan laba karena CAR hanya merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan nilai asetnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan dan Hartri (2020) yang menyimpulkan bahwa permodalan (CAR) bukan merupakan variabel yang dapat memengaruhi profitabilitas bank. Meskipun begitu dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik kelompok bank pemerintah maupun bank swasta dapat dikatakan termasuk kategori sehat karena memiliki nilai CAR diatas batas 8%, sesuai batas minimal yang dinyatakan oleh Bank Indonesia.

Perbandingan *Return on Assets* (ROA) Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Selanjutnya dari hasil uji beda atau uji sampel T test juga untuk variabel ROA seperti terlihat pada tabel 3 didapatkan bahwa nilai probability signifikansinya sebesar 0,308 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara ROA kelompok bank pemerintah dan bank swasta dalam menghasilkan keuntungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Johanis dan Gina (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada indikator ROA antara bank BUMN dan Bank swasta. Sedangkan hasil yang berbeda disimpulkan oleh Willem dkk (2022 bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja bank BUMN dan bank swasta. Meskipun begitu Masing-masing kelompok bank dalam penelitian ini menunjukan kemampuan menghasilkan laba yang baik karena memiliki nilai ROA yang tinggi yang menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan laba yang baik. Dari penelitian ini juga didapatkan temuan bahwa bahwa kelompok bank pemerintah masih lebih baik dalam menghasilkan laba daripada bank swasta.

Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Willem dkk (2022) yang menyimpulkan bahwa bank BUMN mengungguli bank swasta dalam hal return on assets (ROA).

Perbandingan *Net interest margin* (NIM) Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Berdasarkan dari hasil uji beda atau uji sampel T test pada variabel NIM seperti terlihat pada tabel 3 didapatkan bahwa nilai probability signifikansi untuk indicator NIM yaitu sebesar 0,699 yang dari nilai dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan NIM antara kelompok bank pemerintah dan bank swasta. Variabel NIM dalam penelitian ini biasa digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya . Hasil ini sama dengan temuan yang dilakukan Astuti dkk (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BUMN dan Bank Swasta pada penggunaan rasio NIM. Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa bank pemerintah lebih baik dalam meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio Net Interest Margin(NIM) adalah diatas 6 %, sedangkan dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa baik bank pemerintah maupun bank swasta mempunyai rata-rata nilai NIM sekitar 5%.

Perbandingan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Selanjutnya dilihat dari pengukuran variabel BOPO menunjukkan hasil dari uji beda atau uji sampel T test pada tabel 3 didapatkan bahwa nilai probability signifikansinya sebesar 0,999 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan indicator BOPO antara kelompok bank pemerintah dan bank swasta. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astuti dkk (2022) yang menyatakan bahwa variabel BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta. Pada penelitian ditemukan bahwa rata-rata nilai BOPO baik pada bank pemerintah maupun bank swasta sama besar yaitu 69,8%, hal ini menunjukkan bahwa dari sisi operasional kedua kelompok bank mempunyai kesamaan dalam efisiensi. Sedangkan menurut standar Bank Indonesia nilai BOPO dibawah 85% dianggap efisien.

Perbandingan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Hasil uji t jika dilihat dari variabel LDR yang menggambarkan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dikumpulkan oleh bank menunjukkan bahwa nilai probability signifikan sebesar 0,626 seperti yang terlihat pada tabel 3. Hasil ini menyimpulkan bahwa tidak perbedaan yang nyata indicator LDR antara kelompok bank pemerintah dan bank swasta. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johanis dan Ghina (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari rasio LDR. Dari hasil ini juga dapat disimpulkan bahwa kelompok bank pemerintah masih lebih baik dalam memiliki kecukupan dana untuk menutupi kewajibannya, yaitu 84% berbanding 90%. Meskipun begitu LDR yang sehat menurut Bank Indonesia (BI) adalah di bawah 110%, artinya kedua kelompok bank baik itu bank pemerintah maupun bank swasta masuk dalam kategori sehat.

Perbandingan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Indikator NPL digunakan untuk mengukur kredit bermasalah pada bank. Hasil dari uji beda atau uji sampel T test pada tabel 3 untuk NPL didapatkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,127 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata NPL antara kelompok bank pemerintah dan bank swasta. Hasil ini juga sesuai dengan temuan yang dilakukan Johanis dan Ghina (2019) yang menyimpulkan bahwa Tidak ada beda kinerja keuangan antara kelompok bank pemerintah dan bank swasta dilihat dari indikator NPL. Kesimpulan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2022) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang nyata antara Bank BUMN dan Bank Swasta pada rasio CAR dan NPL. Dari hasil penelitian ini juga dapat diartikan ada potensi untuk menurunkan pendapatan bunga dan perubahan laba pada kelompok bank pemerintah. Meskipun begitu kedua kelompok bank masih mempunyai nilai NPL aman yaitu disekitar 2%. Menurut Bank Indonesia (BI), kriteria NPL

yang ideal adalah di bawah 5%. Rasio NPL yang lebih dari 5% menunjukkan bahwa kredit macet lebih banyak daripada kredit lancar.

Perbandingan *Reserve Requirement* (RR) Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Selanjutnya ukuran untuk melihat pengendalian jumlah uang beredar melalui pengelolaan jumlah dana Cadangan di bank sentral yang diwakili oleh indikator RR menunjukkan bahwa hasil dari uji beda atau uji sampel T test seperti terlihat pada tabel 3 dengan nilai probability signifikansi sebesar 0,573. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata variabel RR antara kelompok bank pemerintah dan bank swasta. Pada penelitian ini ditemukan bahwa Rasio Cadangan Wajib bank pemerintah lebih besar sedikit dibandingkan dengan bank swasta yaitu 8,67% dan 8,27%. Meskipun begitu Bank Indonesia (BI) menetapkan RCW cukup bervariasi dari waktu ke waktu.

CONCLUSION

Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dari indikator CAR kelompok bank swasta memiliki CAR yang lebih baik. Selanjutnya dari indikator ROA kelompok bank pemerintah lebih baik dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan bank swasta. Dari indikator NIM pada kelompok bank pemerintah sedikit lebih baik dalam pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan bank swasta. Dari indikator BOPO kelompok Bank swasta lebih efisien dalam operasional dibandingkan kelompok bank pemerintah. Dari indikator LDR kelompok bank pemerintah lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok bank swasta. Dari indikator NPL untuk kelompok bank swasta lebih baik dari kelompok bank pemerintah. Dari indikator Reserve Requirement atau Rasio Cadangan Wajib (RR) pada kelompok bank pemerintah masih lebih baik dari kelompok bank swasta.
2. Dari uji beda maka hanya indikator CAR saja yang ada beda yang signifikan antara kelompok bank pemerintah dan kelompok swasta sedangkan untuk indikator-indikator lainnya seperti ROA, NIM, BOPO, LDR, NPL, *Reserve Requirement* (RR) tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok bank pemerintah dengan bank swasta.

REFERENCES

- Astuti, N.P, Bakri, Nurjalia (2022) Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan BUMN dan Perbankan Swasta, Equilibrium Volume 11. No. 2.
- Ambardi, M Alim, A Aminah, Helmi (2023). Analisis Risiko Profil dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN, Jurnal Maneksi VOL 12, NO. 3.
- Johanis R dan Ghina Anggarini (2019) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Swasta Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). JUMABIS (JURNAL MANAJEMEN & BISNIS) vol 3 no 2
- Willem dkk, (2022) . Perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dengan bank swasta nasional yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015 – 2019. Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Vol 4, No 12.
- Intan K dan Hartri, P (2020). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan(NPL) terhadap Return On Asset(ROA) Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, Vol 6, No.1
- Ambardi, dkk. (2025). Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Bank Digital (Studi Empiris Pada Bank Jago dan SeaBank) CAPITAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Vol 8 No. 2
- Syahrum, & Salim. (2012). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Citapustaka Media
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Fahmi, I. (2012). Analisis kinerja keuangan: panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan

menganalisis bisnis dari aspek keuangan

PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR: 13/ 1 /PBI/2011 TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 15/2/PBI/2013 TENTANG PENETAPAN STATUS DAN TINDAK LANJUT PENGAWASAN BANK UMUM KONVENSIONAL.

PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 42 /POJK.03/2017 TENTANG KEWAJIBAN PENYUSUNAN DAN PELAKSANAAN KEBIJAKAN PERKREDITAN ATAU PEMBIAYAAN BANK BAGI BANK UMUM.

<https://finansial.bisnis.com/read/20231128/90/1718828/deretan-top-10-bank-terbesar-indonesia-nomor-satu-asetnya-tembus-rp2000-triliun>

<https://www.cnbcindonesia.com/market>